

Pengantar:

Populasi penyandang disabilitas secara global mencapai 15% dari warga dunia, rasio serupa juga terjadi di Indonesia. *Media Indonesia* menampilkan sosok-sosok para pegiat penyandang disabilitas setiap Jumat untuk mendukung akses kesetaraan, sekaligus menebarkan inspirasi dari kisah mereka.



FOTO-FOTO: DOK KEZIA

IKUT PELATIHAN:

Kezia mengikuti kegiatan pelatihan membuat kartu dengan teknik *paper quilling art* yang digelar di Griya ABK UMKM, Pondok Pucung, Tangerang Selatan, Banten.

Seni Gulung Kertas Taklukkan Gangguan Sensori

Karya Kezia bakal dipamerkan dalam Shaping Hearts 2024 di Singapura, sebuah pameran seni terbesar yang menampilkan karya-karya disabilitas.

NUNUY NURHAYATI
redaksi@mediaindonesia.com

BERAWAL dari upaya mengurangi gangguan sensori pada jari-jemari, kini dari tangan Kezia Wibowo tercipta aneka rupa karya indah yang dibuat dari gulungan kertas.

Siang itu, bersama sang ibu, Sri Murniati, Kezia mengikuti kegiatan pelatihan membuat kartu dengan teknik *paper quilling art* yang digelar di Griya ABK UMKM, Pondok Pucung, Tangerang Selatan, Banten. Tidak kurang dari 15 anak berkebutuhan khusus mengikuti pelatihan yang dibimbing langsung sang ibu.

Selain menjadi mentor dengan ikut mengerjakan prakarya berbahan kertas tersebut, Kezia juga membawa beberapa hasil karyanya. Dengan telaten tangan Kezia memilin-milin kertas menggunakan jarum *quilling* membentuk bulatan-bulatan kecil dengan diameter sekitar 1 sentimeter (cm). Bulatan-bulatan itu kemudian saling direkatkan membentuk bunga.

Paper quilling art merupakan seni menggabungkan gulungan-gulungan

kertas membentuk pola tertentu. Teknik pembuatannya mirip dengan kristik. Bedanya, jika kristik menggunakan benang sulam yang ditusuk silam, *paper quilling* menggunakan gulungan-gulungan kertas berukuran kecil yang ditempelkan mengikut pola desain yang diinginkan. Selain ditempelkan di kartu ucapan, *paper quilling* juga dapat dijadikan hiasan dinding.

Kezia sudah menekuni pembuatan prakarya itu sejak 7 tahun lalu. Gadis yang tahun ini genap berusia 29 tahun tersebut bisa berjam-jam tenggelam mengerjakan karya dekoratif tersebut. Beberapa kali, ia juga mengikuti pameran. Tidak sekadar hobi mengisi waktu luang, hasil karyanya juga dipasarkan melalui media sosial dan *marketplace* seperti Tokopedia dengan nama Kezia Quilling.

Yang menggembirakan, karya *paper quilling* Kezia berjudul *Vincent Van Gogh's Painting* dan *Time to Love Nature* juga bakal ditampilkan dalam pameran Shaping Hearts 2024 di Singapura. Pameran seni terbesar yang menampilkan karya seni para penyandang disabilitas itu berlangsung sepanjang 19 Oktober hingga 3 November 2024 dan dibuka langsung oleh Presiden Singapura Tharman Shanmugaratman.

Sri Murniati bercerita, Kezia Quilling diawali dengan perjalanan panjang untuk mengurangi gangguan sensori pada jari-jari anak pertamanya itu. “Kezia sangat sering memilin rambut dengan jari, merobek apa pun yang dilihatnya, mulai dari kertas, buku, bahkan uang,” katanya kepada *Media Indonesia*, awal September lalu.

Prakarya menggulung kertas menjadi kegiatan yang menyenangkan sekaligus membantu terapi sensori jari-jari Kezia.

Diagnosa

Kezia adalah seorang gadis yang terlahir dengan kebutuhan khusus. “Anak saya didagnosis autisme,” ujar Sri.

Sri mulai melihat tanda-tanda *autism spectrum disorder* (ASD) itu sejak usia Kezia 1,5 tahun. Di usia tersebut, Kezia belum bisa berbicara dan berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Kezia kecil juga super-hiperaktif dan kerap mengalami tantrum ekstrem. Walhasil, berkali-kali pula Sri menerima penolakan saat akan mendaftarkan anaknya di lembaga terapi atau sekolah berkebutuhan khusus. “Padahal Kezia sangat ingin sekolah,” tutur Sri.

Kalaupun ada sekolah yang menerimanya, biasanya hanya bertahan sebentar. “Dia akhirnya dikeluarkan lagi,” ujar Sri.

Di masa itu, memiliki anak dengan autisme jauh lebih menantang mengingat informasi terkait gangguan tersebut belum terlalu banyak. Bahkan dokter anak dan psikolog pun belum semua memahaminya. “Dulu dokter anak dan psikolog yang saya datang menilai anak saya bukan autis,” tutur Sri.

Akan tetapi, Sri curiga karena melihat tanda-tanda yang menjurus ke gejala autisme. “Anak saya enggak bisa diam, tapi kalau sudah melihat kipas angin, bisa lama sekali,” imbuhnya.

Untungnya, saat itu Sri bergabung dengan komunitas orangtua yang memiliki anak dengan autisme juga. Mereka kompak berbagi informasi terkait autisme.



“Jika ada yang membeli buku tentang autisme dari luar negeri, biasanya diperbanyak dengan difotokopi,” katanya. Mereka bahkan sempat urunan untuk mendatangkan dokter dari Amerika Serikat yang saat itu dikenal dengan terapi musiknya.

Beragam tantangan yang dihadapi tidak membuat Sri dan keluarganya menyerah. Mereka terus berjuang demi kemajuan Kezia. Sri mencari kegiatan produktif untuk menggali kemampuan sang buah hati. Mulai dari menggambar, mewarnai, menggunting, membuat origami, hingga belajar berbagai alat musik di rumah.

Tentu saja mengajarkan anak berkebutuhan khusus seperti Kezia butuh kesabaran ekstra. Doa dan ketekunan menjadi kunci utama hingga akhirnya mereka menemukan bakat sang putri. (X-10)

• BIODATA •

KEZIA SIEKTA WIBOWO

Nama panggilan
Kezia

Tempat, tanggal lahir
Sleman, 29 September 1995

Pameran yang pernah diikuti

- Pameran Eco Art & Green Themes, Jakarta Design Center, 30 Juni-7 Juli 2024
- Spekix (Special Kids Expo), Jakarta Convention Center, 11-12 Mei 2024
- Festival Setara dan Berdaya 2023 dan 2022 di *Media Indonesia*
- Teras Indonesia, IKEA Alam Sutera, Desember 2023-Januari 2024
- Indonesia SME Summit & Expo 2023, ICE BSD City, 29 dan 31 Agustus 2023
- Sinar Mas Digital & UMKM Fair 4, ICE BSD City, 9 dan 10 Juni 2023
- Lelang produk disabilitas Festival UMKM Sinar Mas Land 2022
- Tangsel Sejiwa Fest 2
- Pameran Green Productivity di acara *talkshow* Pemberdayaan Perempuan, Green Office Sinar Mas Land, 24 Maret 2022
- Tjipta UMKM 3, 2022
- Tjipta UMKM 2, 2021

Penghargaan

- Perempuan Tangguh, Berdaya, dan Berkarya 2024 dari Wali Kota Tangerang Selatan
- Tjipta UMKM Awards 2023
- Tokoh Inspiratif Mpati, September 2023
- Juara 2 Lomba Kreativitas Barang Bekas 2021 dalam acara Autisme Awareness Fest 2021

Menemukan Bakat di Paper Quilling

DARI berbagai kegiatan yang disodorkan, justru yang paling menarik minat Kezia Wibowo ialah membuat *paper quilling*. “Kezia itu sangat tertarik dengan angka dan *puzzle*,” tutur sang ibu, Sri Murniati.

Sri menjelaskan, *paper quilling* dalam pembuatan mengandung unsur-unsur tersebut. Pelan-pelan, setiap hari Sri mengajarkan anaknya bagaimana cara mengambil lem dengan tusuk gigi, merekatkan kertas, menggulung kertas menggunakan jarum *quilling*, dan menempelkan gulungan kertas berbentuk bulatan-bulatan kecil itu sesuai pola.

“Kalau anak belajar, jangan pernah dimarahi. Kalau anaknya belum bisa, beri dia semangat dan kurangi

tekanannya. Kalau awalnya belum bisa menggulung, ya kita bantu. Dan, usahakan setiap selesai sesi, anak itu merasa berhasil walaupun kita banyak *bantuin*,” tutur Sri.

“Lama-lama dia semangat untuk belajar karena merasa mampu. Dengan merasa mampu, dia akan rajin untuk belajar,” imbuah Sri berbagi resep agar anak tertarik belajar *paper quilling*.

Sejak itu, hari-hari Kezia diisi dengan kegiatan membuat *paper quilling*. Makin lama, jumlah *paper quilling* yang dibuat makin banyak dan mulai menumpuk di rumah. “Kami pun berpikir bagaimana cara mengurangi tumpukan karya Kezia,” ujar Sri.

Hasil karya Kezia kemudian dibingkai dan diberi sentuhan desain

sehingga terlihat lebih cantik dan dapat dijadikan kado untuk keluarga dan sahabat. Atas dorongan teman-temannya, Sri juga mulai mengunggah hasil karya Kezia di media sosial supaya bisa menjadi inspirasi bagi keluarga lain yang memiliki anggota keluarga disabilitas.

Responsnya menggembirakan. Pada 2020, karya Kezia diikuti dalam pameran yang digelar Kementerian Sosial. Setahun kemudian, karya Kezia dilirik Precious One dan Bank Permata. Dari sana karya Kezia juga mulai dipasarkan. “Ternyata peminatnya banyak,” ungkap Sri.

Terlebih setelah mereka juga diikutsertakan dalam UMKM Disabilitas Sinar Mas. Banyaknya pesanan justru membuat Kezia senang lantaran dia paling tidak suka menganggur. “Kalau menganggur, dia malah rewel,” kata Sri.

Harga jual *paper quiling* bervariasi. Paling mahal sekitar Rp550 ribu berupa hiasan dinding ukuran 25 cm kali 25 cm. Mereka juga menerima

pesanan *custom* alias sesuai keinginan pemesan. “Untuk *custom* biasanya butuh waktu dua pekan,” tutur Sri yang membantu membuatkan pola desain yang menarik sekaligus merapikan karya yang dibuat Keiza.

Sri bersyukur *paper quilling* karya sang anak bisa menghasilkan secara ekonomi. Selain itu, penghargaan dari sejumlah pihak juga membuatnya makin bersemangat menebarkan inspirasi kepada para orangtua yang memiliki anak seperti dirinya. “Pesanan saya ke orangtua ialah tidak ada anak yang tak bisa apa-apa, pasti ada bisanya,” imbuhnya.

Sri pun berharap penghargaan yang diterima mampu memotivasi keluarga disabilitas lain untuk terus bergerak maju menjadi pribadi yang mandiri dan berkarya. “Kamu tidak menginspirasi orang lain dengan menjadi seorang yang sempurna. Kamu menginspirasi orang lain dengan mengatasi kekurangan hidupmu,” tandasnya. (Nuy/X-10)